



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo

UNS Foreign Students Adaptation Strategies in Facing Culture Shock in Solo

Meesty Yurianti, Sigit Pranawa, & Yuhastina

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Diterima: 16 Juni 2020; Disetujui: 14 September 2020; Dipublish: Desember 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi adaptasi mahasiswa asing UNS saat mengatasi gegar budaya. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dalam menentukan informan digunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis menggunakan teori adaptasi antarbudaya dari Young Yun Kim, untuk mencari strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa asing dalam menghadapi gegar budaya. Hasil temuan data menunjukkan mahasiswa asing mengalami fenomena gegar budaya dan melewati beberapa fase di antaranya fase perencanaan, *honeymoon*, frustrasi, penyesuaian ulang, dan resolusi. Mahasiswa asing menemukan beberapa hambatan sebagai tantangan dalam bertahan diri di antaranya yaitu komunikasi, jenis makanan, kehidupan beragama, penggunaan bahasa, stereotip, kebiasaan dan adat istiadat, cuaca dan iklim, fasilitas dan pelayanan, serta sistem pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada lima strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment* dan *predisposition*.

Kata Kunci: Adaptasi Antarbudaya, Gegar Budaya, Mahasiswa Asing, Strategi Adaptasi.

Abstract

The purpose of this study was to determine UNS foreign students adaptation strategies when overcoming cultural shock. The research method is qualitative with a descriptive approach, in determining the informant used purposive sampling technique. Sources of data used here are primary source and secondary source. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Source triangulation and method triangulation were used to get a valid data. Data were analyzed using the intercultural adaptation theory by Young Yun Kim, to look for adaptation strategies undertaken by foreign students in facing culture shock. The findings of the data show that foreign students experience the phenomenon of culture shock and go through several phases including planning, honeymoon, frustration, readjustment and resolution. Foreign students found several obstacles as their survival challenges including communication, type of food, religious life, use of language, stereotypes, customs, weather and climate, facilities and services, and education system. The conclusion of this research is there are five adaptation strategies undertaken by foreign students namely; personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment and predisposition.

Keywords: Adaptation Strategies, Culture Shock, Intercultural Adaptation, Foreign Students.

How to Cite: Yurianti, M. Pranawa, S. & Yuhastina (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 12(2): 407-416.

*Corresponding author:
E-mail: Meesty@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat menuntut manusia untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berpijak. Manusia akan selalu menemukan hal baru dan harus menghadapi tantangan untuk bertahan diri melawan segala bentuk perbedaan. Dapat dikatakan bahwa setiap manusia pernah mengalami perpindahan lokasi atau berpindah tempat, baik untuk menetap atau hanya sekedar singgah dan secara sadar ataupun tidak sadar mereka akan melakukan penyesuaian diri. Dalam melakukan prosesnya, seseorang tidak selalu memperoleh hasil yang memuaskan, seseorang bisa saja mengalami gegar budaya atau keketatan budaya.

Culture shock atau gegar budaya pertama kali diperkenalkan oleh seorang Antropolog bernama Kalervo Oberg pada tahun 1954 untuk menggambarkan respons yang mendalam dan negatif dari bentuk depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayaksini, 2017).

Kondisi ini terjadi akibat tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya di antara penduduk Indonesia (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015).

Di dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi juga sering ditemui adanya gegar budaya, hal ini terjadi karena alasan sebagian besar perantau dari dalam maupun luar negeri ke suatu kota adalah untuk menempuh pendidikan. Begitu juga dengan Solo yang menjadi salah satu destinasi pendidikan, mengakibatkan Solo memiliki banyak pendatang dari berbagai wilayah termasuk dari luar negeri. Universitas Sebelas Maret (UNS) adalah salah satunya, yang memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari luar negeri

dengan beragam negara yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Hal ini didukung pula dengan konsep *World Class University* yang membuat banyak perguruan tinggi berlomba-lomba memiliki mahasiswa dari luar negeri, perkembangan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kesiapan dan mencerminkan kemampuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program internasionalisasi pendidikan global.

Penelitian ini berangkat dari banyaknya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UNS dan melihat gegar budaya yang dialami mahasiswa asing UNS. Bukan tidak mungkin mahasiswa asing tersebut akan mengalami kendala dan kesulitan dalam menjalani setiap proses adaptasi dan penyesuaian budaya baru yang ada di Solo.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus, mahasiswa asing melakukan strategi akomodasi komunikasi dengan mahasiswa lokal melalui dua cara yaitu yang pertama bersifat pasif, di mana mahasiswa asing hanya menunggu interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa lokal terlebih dahulu dan yang kedua bersifat aktif, di mana mahasiswa asing secara langsung mengajak mahasiswa lokal untuk melakukan komunikasi serta berbagi pengalaman dan belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (Haidar & Setyanto, 2017). Mahasiswa asing sebagai pendatang juga melakukan upaya untuk menjaga hubungan dengan penduduk setempat ditempuh dengan cara-cara persuasif dalam banyak kesempatan. Pandangan yang cenderung negatif muncul sebagai sebuah tantangan besar dalam beradaptasi dengan penduduk setempat. Mahasiswa pendatang akan berusaha menunjukkan budaya dan karakter melalui kegiatan positif untuk memperbaiki keadaan pasca konflik (Gasa, Widiatmojo, Zunaidah, & Husna, 2019).

Gegar Budaya berawal dari perasaan kaget saat menjumpai hal baru di daerah baru, kemudian mereka akan melakukan suatu tindakan untuk menghadapi gegar budaya yang mereka alami, dan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka (Kirana, 2013).

Setiap orang yang mengalami fenomena gegar budaya akan melewati fase – fase di dalamnya. Seperti halnya Kalervo Oberg, dalam bukunya Young Yun Kim menyebutkan 4 (empat) fase gegar budaya. Fase tersebut terdiri dari fase honeymoon, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang, dan fase resolusi. Di luar keempat fase tersebut, Kim menambahkan fase perencanaan sebagai tahap awal, sebelum semua fase lainnya terjadi (Kim, 2001). Pada fase resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh individu yang mengalami gegar budaya, yaitu *flight* (memutuskan untuk meninggalkan lingkungan), *fight* (memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal), *accomodation* (berkompromi), *full participation* (mampu menempatkan diri dengan lingkungan yang baru) (Fakhriana, 2018). Sebagian besar mahasiswa pendatang melakukan akomodasi dengan mendasarkan pada pengalaman sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan secara selektif melakukan konvergensi dalam berkomunikasi (Soemantri, 2019)

Penelitian tentang gegar budaya mahasiswa asing di Indonesia, khususnya Samarinda. Mendapatkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa ada mahasiswa yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan cara tidak terlalu sering keluar untuk meminimalisir kontak langsung dengan masyarakat sekitar. Faktor paling dirasa berat dalam gegar budaya pada mahasiswa asing tersebut adalah cuaca yang begitu panas sehingga pengaruh pada fisik mereka dengan dampak tidur yang tidak teratur serta emosi yang sedikit labil (Salmah, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian

Shieh yang menyebutkan bahwa pada mahasiswa internasional mereka tidak hanya mengalami tekanan akademis, namun juga ada tekanan pada aspek psikologis, sosial, dan budaya dari lingkungan yang berbeda (Shieh, 2014).

Begitupula mahasiswa Korea di Indonesia, proses penyesuaian diri yang dilakukan antara mahasiswa Korea dan tuan rumah terjadi melalui akulturasi dan *culture shock*. Akulturasi yang dialami mahasiswa Korea dan tuan rumah, terlihat dalam hal bagaimana mereka berkomunikasi, dan dalam proses ini terjadi penyesuaian terhadap adanya *culture shock*. Dari kebiasaan berkomunikasi yang kemudian dapat diterima di lingkungan mahasiswa Korea mulai menjaga hubungan untuk tetap diterima. (Henny, Rochayanti, & Isbandi, 2011)

Meskipun fase dari gegar budaya itu sendiri sudah dirasa jelas, namun lamanya satu fase dilalui juga tergantung kepada kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan. Menurut Young Yun Kim, proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang baru, adaptasi antarbudaya juga tercermin pada kesesuaian pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi masyarakat atau budaya setempat, dan begitupun sebaliknya di mana pola komunikasi tersebut menunjang terjadinya proses adaptasi antarbudaya (Utami, 2015).

Keputusan merantau bagi mahasiswa pendatang mendorong mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru baik itu secara geografis, ataupun secara sosial budaya yang majemuk. Dengan keadaan yang demikian, mahasiswa pendatang memilih bertahan meskipun kemudian mengalami perubahan dalam diri mereka sebagai bentuk penyesuaian diri, dari sinilah kemudian tercipta sebuah strategi

adaptasi pada mahasiswa asing atau pendatang (Solihin, 2013)

Strategi adaptasi menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Yang dimaksud adalah strategi atau cara yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang sosio-kultural di Solo. Proses adaptasi dilalui seseorang hingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa nyaman untuk beraktifitas (Mareza & Nugroho, 2016).

Young Yun Kim menyatakan bahwa terdapat dua tahap dalam terjadinya adaptasi antarbudaya, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation* (Kim, 2001). *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu terjadinya proses *encoding* dan *decoding* dan hal ini disebut dengan *enculturation* yang merupakan proses yang terjadi selama sosialisasi. *Cross-cultural adaption* memiliki tiga buah aspek di dalamnya, yaitu akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.

Young Yun Kim dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: an Integrative Theory and Cross-cultural Adaptation* lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) aspek yang menjadi faktor pendorong keberhasilan seseorang dalam melakukan adaptasi yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment dan predisposition* (Kim, 2001). Proses perpindahan sangat mengharuskan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, beberapa dari mereka berhasil beradaptasi dan menjalani aktivitas dengan normal, sebagian mereka acuh pada lingkungan dan berhasil fokus pada akademik, dan begitupun sebaliknya, namun bagi beberapa mereka yang gagal, mereka akan mengalami kesulitan pada keduanya bahkan bisa dipulangkan ke negara asal dan tidak dapat melanjutkan studinya. Peneliti tertarik untuk mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa asing UNS dalam upaya mengatasi gegar budaya dalam diri mereka di Solo, tentang apa yang

menjadi penyebab mahasiswa asing gagal dan strategi yang dilakukan mahasiswa asing agar mampu bertahan dalam proses menjalani masa studinya di lingkungan yang berbeda. Banyak mahasiswa sudah mempersiapkan diri ketika akan melakukan kontak dengan kebudayaan baru, namun demikian tak sedikit dari mereka merasa kaget ketika menyadari bahwa lingkungan baru di sekelilingnya benar – benar berbeda dengan lingkungan asal mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus kepada mahasiswa asing Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang berasal dari berbagai negara. UNS dipilih karena menjadi salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa asing cukup banyak, yaitu 102 mahasiswa asing pada tahun 2019/2020. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, peneliti menentukan enam mahasiswa asing dengan latar belakang negara dan kebudayaan yang berbeda sebagai informan penelitian ataupun objek penelitian dalam menemukan proses strategi adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa asing.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan informan, observasi mengenai rutinitas informan, dan pengumpulan dokumentasi berupa arsip data mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu

yang diteliti berdasarkan fakta- fakta dan data yang sesuai dengan kenyataan.

Untuk mendapatkan data yang valid maka digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik ini dipilih untuk membandingkan dan memastikan data atau informasi mengingat data pada penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, sehingga dari masing-masing sumber tersebut benar dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Mahasiswa Asing sebagai Pendatang

Indonesia menjadi negara yang sangat menarik bagi mahasiswa asing sehingga mereka memutuskan untuk melanjutkan studi di Indonesia terutama kebudayaan dan pemandangan alamnya yang mempesona. Selain alasan tersebut beberapa informan juga mendapatkan rekomendasi dari beberapa pihak sehingga menguatkan niat mereka, meskipun harus mengorbankan beberapa hal seperti kesempatan di tempat lain maupun kenyamanan yang ada di daerah asal. Sebagian besar mahasiswa asing memiliki ketertarikan yang besar tentang kebudayaan di Indonesia khususnya Solo dan kehidupan bermasyarakatnya, sesuatu yang membuat mereka merasa ingin tahu dan ingin terlibat di dalamnya. Untuk mempersiapkan kehidupannya di Solo, mereka memanfaatkan media internet seperti *website* dan *YouTube* maupun media sosial untuk mencari tahu tentang bagaimana Kota Solo.

Salah satu kebiasaan yang disukai adalah keramahan dan kebersamaan yang berlaku di antara kehidupan sosialnya. Mahasiswa asing memandang masyarakat Solo sebagai masyarakat yang ramah dengan selalu menolong, menawarkan bantuan, tidak ragu untuk mengajak interaksi meskipun tidak saling mengenal sebelumnya, rasa saling percaya, dan kebersamaan.

Gegar Budaya Bagi Mahasiswa Asing

Young Yun Kim, mendukung gagasan Kalervo Oberg tentang fase-fase gegar budaya yang dibagi menjadi empat tahap yaitu fase *honeymoon*, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang dan fase resolusi, ditambah dengan fase perencanaan ketika mahasiswa asing belum memasuki keadaan baru (Kim, 2001). Berikut fase-fase yang terjadi dalam konteks mahasiswa asing: (1) Fase Perencanaan, persiapan yang paling umum dilakukan adalah mencari informasi tentang Indonesia, mulai dari keadaan geografis, kebudayaan, iklim, aturan dan hukum yang berlaku, hingga kebiasaan, dan cara hidup masyarakat, khususnya masyarakat Solo melalui media sosial, kanal *YouTube* maupun *website* terkait. Selain persiapan yang bersifat informatif, beberapa mahasiswa asing melakukan perencanaan fisik seperti dokumen, pakaian, serta membawa makanan khas yang diawetkan dari negara masing-masing yang mungkin saja tidak ditemui di Indonesia. Beberapa dari mereka meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mereka, sebagai bekal berkomunikasi dengan masyarakat lokal walaupun hanya secara dasar saja.

Selanjutnya (2) Fase *Honeymoon*, ketika datang ke Indonesia, sebagian besar mahasiswa asing merasa senang dan kagum terhadap kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama saat sudah sampai di Solo dengan sajian kebudayaan, kesenian, dan eksplorasi alam di daerah sekitarnya. Pada fase ini, antusiasme mahasiswa asing untuk belajar tentang budaya Indonesia juga menjadi tinggi, seperti kegembiraan ketika mereka menemukan teman baru, berbicara dalam bahasa Indonesia dan mengetahui hal-hal baru tentang Indonesia yang semakin membuat mahasiswa asing tersebut merasa penasaran.

Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan kebudayaan lain, dan tidak merasakan kenyamanan fisik dan psikis karena kontak tersebut itu artinya kita

telah mengalami gegar budaya / kejutan budaya / *culture shock* (Mulyana, 2009). Pernyataan tersebut sejalan dengan fase selanjutnya yaitu (3) Fase Frustrasi, atau fase masalah kultural, di mana pada tahap ini daya tarik mahasiswa asing terhadap hal-hal baru secara perlahan mulai menurun dan berubah menjadi rasa frustrasi. Banyak pandangan baru yang tidak sesuai dengan harapan dan pedoman budaya asal, akhirnya menciptakan etnosentrisme atau merasa budayanya lebih baik dari budaya di sini. Fase ini bisa

juga disebut dengan fase di mana hambatan dalam bertahan hidup mulai muncul ke permukaan. Hambatan-hambatan ini dapat menjadi tantangan yang serius bagi mahasiswa asing dalam bertahan hidup di Solo dan menyelesaikan masa studi dengan hasil maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selain hambatan berupa *homesick* dan komunikasi, peneliti menemukan beberapa masalah atau hambatan seperti:

Tabel 1 Hambatan mahasiswa asing pada fase gegar budaya

No	Masalah/Hambatan	Bentuk
1	Cita Rasa dan Pola Makanan	Rasa makanan cenderung manis dan pedas, merasa protokol kesehatan dirasa sangat kurang diperhatikan pada pelaku penjual kaki lima.
2	Kehidupan Beragama	Banyaknya masjid dan sering terdengar adzan, adanya batasan antara laki-laki dan perempuan.
3	Penggunaan Bahasa	Banyaknya bahasa daerah yang digunakan, bahasa Jawa lebih sering di dengar daripada bahasa Indonesia.
4	Stereotip	Kegelisahan karena dipandang rendah karena berbeda budaya, norma, dan nilai.
5	Kebiasaan/Adat Istiadat	Gerakan tubuh/symbol, <i>jam karet</i> , macet, merokok sembarangan dll
5	Cuaca dan Iklim	Terik, panas, lembab, dan berdebu. Mengakibatkan alergi dan sakit.
6	Proses Pembelajaran	Penggunaan bahasa daerah, kurangnya interaksi dari mahasiswa lokal

Hambatan-hambatan tersebut ada dalam fase frustrasi sebagai ujian bagi mahasiswa asing dan sekaligus sebagai gerbang awal usaha keras dalam melakukan penerimaan dan penyesuaian. Perbedaan tersebut juga dapat memicu terjadinya *homesick* atau rindu akan kampung halaman yang berlebihan, karena adanya pandangan bahwa kebudayaan terbaik adalah kebudayaan asal, kondisi ini membuat mahasiswa asing lebih sensitif dan dapat mengambil keputusan yang hanya dilandasi emosional belaka seperti tidak mau membuka diri dengan lingkungan sekitar, murung dan mengacuhkan kewajiban belajar, dan yang

paling berbahaya yaitu keputusan untuk menyerah dan berhenti berjuang.

Setelah melewati fase frustrasi mahasiswa asing akan melalui (4) Fase Penyesuaian ulang, mahasiswa asing mulai mampu mengatasi dan menemukan jalan keluar atas krisis dan permasalahan yang dialami sebelumnya. Fase ini juga mendorong mahasiswa asing dalam melakukan pembiasaan dan adaptasi untuk dapat menerima kebudayaan masyarakat Indonesia. Peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan mahasiswa asing sehingga mereka bisa mengatasinya dan menyesuaikan diri dengan baik, di antaranya:

Tabel 2 Upaya penyesuaian ulang pada fase gegar budaya

No	Upaya penyelesaian	Bentuk
1	Membangun motivasi diri	Menguatkan diri tidak menyerah akan tantangan. Membangun percaya diri dan berani mencoba hal baru.
2	Persiapan yang cukup untuk pembiasaan	Belajar bahasa dasar, menyiapkan makanan khas, perbanyak informasi.
3	Menjalin Relasi dan Koneksi dengan orang lokal	Membantu dalam pemahaman hal-hal yang kurang dimengerti, membantu permasalahan yang dihadapi
4	Menjalin relasi hubungan dengan sesama pendatang	Bertukar informasi dan berdiskusi tentang permasalahan yang dijumpai.
5	Mencari kegiatan yang dapat membuat semangat	Olahraga, <i>travelling</i> , menghadiri pagelaran, mengikuti kegiatan di luar akademik, mengikuti komunitas bersama mahasiswa atau masyarakat lokal, membuat karya atau proyek (ikut kepanitiaan, <i>youtube</i> , dll)
6	Membiasakan diri dengan kebiasaan daerah baru	Belajar bahasa daerah (Jawa), menerima perbedaan dan mengikutinya, tidak terlalu memikirkan sesuatu yang membuat semangat surut.
7	Mencari alternatif untuk menghindari kekecewaan	Misalnya memasak apabila tidak suka dengan rasa atau kebersihan penjual.

Yang terakhir (5) Fase Resolusi, mahasiswa asing dianggap sudah menemukan jalan keluar atas ketidaknyamanan yang ia rasakan. Mahasiswa asing yang memilih *Flight* adalah mereka yang gagal melakukan sosialisasi, interaksi dan penyesuaian diri di lingkungan kebudayaan Solo, dan kegagalan tersebut membuat mereka terus merasa frustrasi dan memilih untuk mengakhirinya dengan kembali ke negara asalnya. Adapun mahasiswa asing yang berhasil melakukan penyesuaian adalah mereka yang memiliki strategi pertahanan dan penyesuaian ulang dalam menghadapi gegar budaya yang mereka rasakan.

Strategi Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing

Dalam mengatasi gegar budaya dan proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing, mereka telah melakukan upaya dan strategi untuk mendukung keberhasilannya. Young Yun Kim (2001) mendefinisikan faktor yang mendorong keberhasilan proses adaptasi yang dilakukan oleh pendatang.

Peneliti mengategorikan kelima faktor tersebut sebagai sebuah strategi bagi

mahasiswa asing dalam upaya melakukan adaptasi antarbudaya, penjelasannya sebagai berikut: (1) *Personal Communication*, Strategi ini dilakukan melalui tiga aspek yang dimiliki oleh mahasiswa asing yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Aspek kognitif merupakan pengetahuan mahasiswa asing mengenai kebudayaan yang berlaku dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa di Indonesia khususnya Solo. Aspek afektif merupakan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa asing untuk melakukan adaptasi. Aspek yang terakhir adalah aspek operasional, yaitu bentuk ekspresi dari aspek kognitif dan afektif. Sebelum datang ke Indonesia informan telah melakukan banyak upaya untuk mencari informasi tentang Solo dan masyarakatnya, pengetahuan dan kemampuan ini merupakan aspek kognitif yang membantu melakukan penyesuaian. Setelah datang ke Indonesia, informan menemukan perbedaan antara kebudayaan yang dimilikinya dan kebudayaan masyarakat Solo, dengan mengingat tujuan awal datang menjadi motivasi bagi informan untuk berjuang melawan setiap hambatan sebagai kemampuan dalam aspek afektif. Ekspresi ataupun aksi

interaksi antara mahasiswa asing dan masyarakat lokal, atas kepemilikan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia, dan motivasi untuk melakukan penyesuaian membentuk sebuah aspek operasional, dalam strategi *personal communication* yang dilakukan.

Yang kedua (2) *Host Social Communication*, Strategi ini terdiri dari dua macam komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing, yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Komunikasi antarpribadi dilakukan oleh mahasiswa asing dengan penduduk lokal di Indonesia, di mana proses ini dilakukan sebagai upaya pembentukan pengalaman dan pengetahuan baru yang bisa mereka dapatkan secara langsung. Komunikasi massa, dilakukan oleh mahasiswa asing melalui sarana distribusi budaya seperti halnya media massa dan media komunikasi. Strategi ini juga dilakukan oleh informan, di mana dalam melakukan penyesuaian diri, mereka lebih sering melakukan interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat untuk belajar kebudayaan Solo.

Percaya diri dan mencoba untuk memulai komunikasi, hal ini dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan dalam hal berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang kebudayaannya. Selain melalui komunikasi personal, informan juga seringkali melakukan interaksi dengan sarana distribusi, yaitu berkaitan dengan media massa, ataupun media komunikasi dari Indonesia, di antaranya menonton acara berbahasa Indonesia, membaca berita berbahasa Indonesia dan melihat pertandingan olahraga berbahasa Indonesia, yang membentuk pengalaman dan pengetahuan baru bagi mereka, di mana hal ini kemudian disebut dengan komunikasi massa.

Strategi yang serupa dengan *Host Social Communication* yaitu (3) *Ethnic Social Communication*, strategi ini juga terdiri dari komunikasi antarpribadi dan

komunikasi massa, namun terdapat perbedaan, di mana pada *ethnic social communication*, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh mahasiswa asing dengan teman mahasiswa yang memiliki asal negara yang sama, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa sesama mahasiswa asing pun bisa dianggap dalam kategori ini, karena mereka memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai pendatang. Mereka juga membentuk ikatan dan saling menguatkan. Begitu juga dengan proses komunikasi massa yang dilakukan, yaitu strategi bagi mahasiswa asing untuk selalu memperbaharui informasi melalui media komunikasi tersebut. Strategi ini dilakukan mahasiswa asing untuk mengobati *homesick* yang terkadang dialami. Dengan menjaga komunikasi dengan keluarga di kampung halaman dan juga selalu memperbaharui berita tentang keadaan di negaranya melalui pemberitaan di internet. Komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa yang berbeda dengan poin sebelumnya ini, dilakukan informan sebagai upaya dan strategi yang dilakukan karena seringkali mahasiswa asing mengalami *homesick* atau rindu kampung halaman. Menurut mereka, keadaan tersebut agar jangan sampai mengganggu dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga seringkali melakukan interaksi dengan hal yang identik dengan kampung halaman menjadi strategi bagi informan.

Yang ke empat adalah (4) *Environment*, Strategi ini dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menemukan lingkungan hidup yang mendukungnya untuk melakukan adaptasi, yaitu lingkungan yang bisa menerimanya secara terbuka, hingga memberikan akomodasi dalam melakukan adaptasi antarbudaya.

Keputusan untuk tinggal di lingkungan asrama atau kost bersama mahasiswa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya menemukan lingkungan hidup yang mendukung dan bisa memberikan akomodasi untuk melakukan adaptasi antarbudaya. Ketika tinggal

bersama mahasiswa Indonesia, informan merasakan dukungan dari mahasiswa Indonesia, ketika ia melakukan pembelajaran dan dalam menemukan hal baru tentang Indonesia. Tidak hanya itu, teman mahasiswa Indonesia bagi informan juga memberikan akomodasi yang signifikan, di mana dengan bantuan pengetahuan yang diberikan oleh mahasiswa Indonesia tersebut mahasiswa asing lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Lingkungan hidup menjadi aspek yang penting dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan di Solo baginya. Tinggal dengan sesama mahasiswa asing membuatnya lebih sulit dalam melakukan praktik kebudayaan di Solo, sehingga informan menemukan lingkungan hidup yang bisa mengenalkannya dengan kebudayaan di Solo, menyesuaikan diri, dan menjadi bagian di dalamnya.

Strategi yang terakhir adalah (5) *Predisposition*, Strategi yang terakhir berkaitan dengan keadaan pribadi mahasiswa asing ketika tiba di lingkungan kebudayaan di Solo, mengenai jenis latar belakang dan pengalaman yang mereka miliki sebagai modal yang bisa digunakan sebelum bergabung dengan kebudayaan lokal. Beberapa mahasiswa memiliki latar belakang dan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Indonesia, di mana hal ini menjadi suatu pendukung baginya dalam melakukan pengenalan dengan kebudayaan Indonesia. Sebelum datang ke Indonesia, informan telah melakukan banyak upaya untuk mencari informasi tentang Indonesia dan masyarakatnya, khususnya untuk Solo. Hal ini dilakukannya sebagai salah satu upaya mengenal kebudayaan Indonesia dalam rangka mempersiapkan diri sebelum datang ke Indonesia. Ketika di negaranya masing-masing, informan telah mengenal beberapa orang Indonesia yang bekerja di sana, dan hal tersebut juga membantunya memperoleh pengetahuan tentang Indonesia. Pengetahuan informan tentang

kebudayaan masyarakat Indonesia, bertambah melalui orang-orang yang dikenalnya, yang pernah tinggal dalam kurun waktu yang lama di Indonesia, khususnya Solo. Hal ini menjadi sebuah modal bagi informan sebelum datang ke Indonesia, di mana ketika sudah tiba di Indonesia, dia tidak merasa terkejut dengan beberapa hal yang sudah diketahuinya, dan lebih dapat untuk melakukan penyesuaian diri.

SIMPULAN

Terdapat lima strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing UNS di Solo yaitu : (1) *Personal Communication*, dengan kemampuan serta keinginan dalam berkomunikasi dengan tempat barunya akan memudahkan dalam mempelajari dan memaknai kebudayaan lokal. (2) *Host Social Communication*, menjalin relasi, komunikasi, dan interaksi dengan masyarakat lokal yang memiliki keterbukaan sehingga memudahkannya dalam melakukan adaptasi. Serta mengikuti media massa setempat untuk memperbarui informasi lingkungan baru. (3) *Ethnic Social Communication*, menjaga interaksi dan komunikasi dengan sesama mahasiswa dari satu negara atau sesama mahasiswa asing, dilakukan sebagai keseimbangan dalam menguatkan diri dan upaya mengobati *homesick*. Tetap mengikuti media massa dari negara asal untuk memperbarui informasi. (4) *Environment*, berkaitan dengan keterampilan mahasiswa asing UNS dalam memilih lingkungan yang dapat membantunya dalam melakukan penyesuaian diri. (5) *Predisposition*, mahasiswa asing UNS berupaya untuk memahami lingkungan sosial budaya di Solo dan berinteraksi secara lebih luas melalui keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Dayaksini, T. (2017). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Fakhriana, T. (2018). Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(1), 1-9.
- Gasa, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179-191.
- Haidar, R. F., & Setyanto, A. E. (2017). Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran di UNS Surakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-21.
- Henny, Z., Rochayanti, C., & Isbandi. (2011). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Korea di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 40-48.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks: SAGE Publication, inc.
- Kirana, R. P. (2013). Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya. *Jurnal Japanology*, 1(1), 1-11.
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2016). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(2), 27-34.
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salmah, I. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda). *Jurnal Psikoborneo*, 4(4), 857-867.
- Shieh, C. J. (2014). Effects of Culture Shock and Cross-cultural Adaptation on Learning Satisfaction of Mainland China Students Studying in Taiwan. *Revista de Internacional Sociologia (RIS)*, 72(2), 57-67.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Jurnal Wacana*, 18(1), 46-56.
- Solihin, L. (2013). Mereka yang Memilih Tinggal (Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 252-267.
- Utami, L. S. (2015). Teori - Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.